



Kolaborasi Kepolisian dan Jamaah Tabligh dalam Menanggulangi Kriminalitas di Kerung-Kerung, Kota Makassar

Balyana¹, Abu Bakar², Syahrir Karim³

^{1,2,3}Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar

²abu.bakar@uin-alauddin.ac.id

ABSTRACT

This research focuses on the collaboration between Makassar Police Sector as a state actor and Jamaah Tabligh as a non-state actor in tackling crime in Kerung-Kerung area, Makassar City. We aim to answer how the strategic role of the Police and Jamaah Tabligh in reducing crime in Makassar. We describe this research qualitatively by using collaborative governance theory. The research shows that the collaboration between Makassar Police Sector and Jamaah Tabligh in tackling crime in Kerung-Kerung area is active and sustainable. The collaboration is reflected through joint activities such as security counselling through Safari Subuh and Safari Jum'at, as well as coaching programmes for prisoners in detention centres and correctional institutions. This interaction is not only functional in strengthening security capacity, but also strengthens the socio-religious dimension in the community. This collaboration has also had a significant impact on improving security governance in the Kerung-Kerung region. Although crime data shows a fluctuating pattern from year to year, the increase in community participation in religious activities and the sustainability of coaching programmes for former criminals indicate the creation of more stable and constructive social change.

Keywords: Collaborative Governance, Jamaah Tabligh, Police, Crime

ABSTRAK

Penelitian ini berfokus pada kerja sama antara Kepolisian Sektor Makassar sebagai aktor negara dan Jamaah Tabligh sebagai aktor non-negara dalam menangani kejahatan di Kerung-Kerung, Kota Makassar. Penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan bagaimana peran strategis kolaborasi Kepolisian Sektor Makassar dengan Jamaah Tabligh dalam mengurangi kejahatan di Kerung-Kerung, Kota Makassar. Penelitian ini dilakukan secara kualitatif dengan menggunakan teori *collaborative governance*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kolaborasi antara Kepolisian Sektor Makassar dan Jamaah Tabligh dalam menangani kejahatan di Kerung-Kerung bersifat aktif dan berkelanjutan. Kolaborasi ini tercermin melalui kegiatan bersama seperti bimbingan keamanan melalui Safari Subuh dan Safari Jum'at, serta program pembinaan bagi narapidana di pusat penahanan dan lembaga pemasyarakatan. Kolaborasi ini tidak hanya berfungsi dalam memperkuat kapasitas keamanan, tetapi juga memperkuat dimensi sosial-keagamaan di masyarakat. Kolaborasi ini telah berkontribusi terhadap terciptanya keamanan di Kerung-Kerung. Meskipun data kejahatan menunjukkan pola yang fluktuatif dari tahun ke tahun, peningkatan partisipasi masyarakat dalam kegiatan keagamaan serta keberlanjutan program pembinaan bagi mantan narapidana menandakan terciptanya perubahan sosial yang lebih stabil dan konstruktif.

Kata Kunci: Collaborative Governance, Jamaah Tabligh, Polisi, Kriminalitas

PENDAHULUAN

Kerung-Kerung adalah salah satu wilayah di Makassar yang memiliki tingkat kerawanan sosial cukup tinggi akibat berbagai faktor, seperti kepadatan penduduk, pengangguran, keterbatasan akses terhadap pendidikan, dan lemahnya kontrol sosial masyarakat. Beberapa pemberitaan media-media lokal menunjukkan bagaimana kerawanan wilayah ini. Tahun 2018, terjadi kasus penikaman terhadap seorang pengendara motor yang mengakibatkan korban meninggal dunia (Ronalyw, 2018). Pada tahun 2020, dua kasus dilaporkan yaitu kasus penganiayaan terhadap petugas Pemadam Kebakaran yang sedang melakukan pemadaman kebakaran oleh oknum warga setempat (Mappiwali, 2020). Di tahun yang sama, terjadi kasus pencurian motor di depan Masjid Jami' Kerung-Kerung (Emba, 2020). Tahun 2022, Tim Reserse Mobile Polisi Daerah Sulawesi Selatan menangkap sekelompok pemuda yang sedang pesta minuman keras (*ballo*) dan menemukan barang bukti berupa busur panah (Ronalyw, 2022). Sementara pada tahun 2024, sebuah video yang beredar di media sosial Instagram dan diunggah oleh akun *@polisi_indonesia*, memperlihatkan seorang pemuda yang mencuri handphone milik pemilik toko kelontong yang berada di Kerung-Kerung yang terekam oleh CCTV.

Kasus-kasus kriminal di Kerung-Kerung tersebut menjadi paradoks, karena Kerung-Kerung juga menjadi lokasi berdirinya markas Jamaah Tabligh di Kota Makassar. Jamaah Tabligh sebuah kelompok Islam yang memiliki pengaruh cukup signifikan dalam kehidupan sosial keagamaan warga Kerung-Kerung. Jamaah Tabligh bertujuan untuk mengembalikan umat Islam kepada ajaran Islam melalui kegiatan dakwah yang menekankan pada perbaikan akhlak dan spiritualitas (Rahman, 2023; Abdillah, 2018). Jamaah Tabligh saat ini merupakan gerakan keagamaan yang sedang berkembang dengan jumlah pengikut yang terus bertambah di seluruh dunia berkat pendekatannya yang sukses dalam mendekati umat Islam secara langsung (Rais & Naping, 2023).

Sejarah perkembangan Jamaah Tabligh di Makassar diawali di Masjid Mamajang Raya yang berada di Jalan Veteran Selatan. Pada tahun 2004 kegiatannya dipindahkan ke jalan Kerung-Kerung. Lokasi ini, beberapa waktu sebelum ada Masjid Jami' merupakan kawasan Taman Hiburan Rakyat (THR) di Kota Makassar (Rais & Naping, 2023). Kawasan THR ini telah melahirkan masalah sosial di masyarakat, seperti pergaulan bebas hingga kriminalitas. Copet dan pencurian kerap terjadi pada masa itu, begitupun *ballo* (minuman keras) diperjualbelikan secara bebas. Biasanya setelah minum *ballo*, langsung terjadi perkelahian (Maidin, 2020).

Kehadiran Jamaah Tabligh di Kerung-Kerung diharapkan dapat mengintervensi kehidupan sosial melalui pendekatan spiritual kepada masyarakat sekitar. Seiring berjalannya waktu telah terbukti banyak preman yang mulai masuk masjid dan ikut melaksanakan sholat. Padahal sebelumnya mereka sama sekali jauh dari agama, akan tetapi mereka disetiap waktu didatangi (silaturahmi) oleh Jamaah Tabligh, akhirnya mereka mulai sholat walaupun belum rutin (Rais & Naping, 2023). Jamaah Tabligh banyak memfasilitasi mantan-mantan preman dalam berhijrah di Kerung-Kerung. Dengan hadirnya Jamaah Tabligh dalam menebar kebaikan lewat dakwahnya di wilayah tersebut, sehingga bentuk kegiatan keagamaan sangat sering dilakukan di lokasi ini (Ardianti et al., 2023). Seperti ceramah maupun kegiatan dakwah dari rumah ke rumah, serta mengajak para pelaku kejahatan untuk ikut berubah pada jalan yang lebih baik (Rahman, 2023). Hal ini menjadi salah satu faktor yang menyebabkan mantan preman memutuskan untuk berhijrah. Dilihat dari kondisi lingkungan yang telah perlahan berubah, juga dari bentuk antusias mereka dalam mengikuti kajian yang berjumlah sebanyak 500 jamaah, dan mayoritas berlatar belakang dari seorang mantan preman (Ardianti et al., 2023).

Melihat peran kelompok ini dalam membangkitkan kesadaran moral serta mendorong masyarakat menjauhi perilaku menyimpang, Jamaah Tabligh dipandang sebagai mitra potensial dalam upaya penanggulangan kriminalitas. Oleh karena itu, kami tertarik untuk mengkaji lebih dalam bentuk kolaborasi antara Kepolisian Sektor Makassar dan Jamaah Tabligh sebagai wujud sinergi antara aktor formal dan informal dalam menciptakan stabilitas keamanan yang berkelanjutan, khususnya dalam mengurangi tingkat kriminalitas di wilayah Kerung-Kerung, Kota Makassar.

Studi tentang kolaborasi telah banyak dilakukan oleh kesarjanaan Indonesia, terutama kolaborasi antara aparat penegak hukum dan lembaga keagamaan sebagai pendekatan strategis yang semakin mendapat perhatian dalam upaya pencegahan dan penanggulangan kriminalitas. Penelitian Komalasari et al. (2025) menunjukkan bahwa pembinaan keagamaan Islam melalui salat berjamaah, kajian rutin, peringatan hari besar Islam, serta pelatihan baca tulis Al-Qur'an terbukti meningkatkan kualitas keberagamaan narapidana perempuan di Lembaga Pemasyarakatan Kelas IIA Paledang. Keberhasilan program ini tidak terlepas dari ketersediaan sarana pendukung, kekompakan petugas, serta keterlibatan pihak luar, termasuk kelompok dakwah Islam. Hal senada diungkapkan oleh Irfan, Hasrul, dan Isnarmi (2019) dalam studi mereka di Lembaga Pemasyarakatan Pekanbaru, yang menemukan bahwa pendekatan dakwah lisan, tulisan, dan tindakan (action preaching) yang dilakukan para dai eksternal mampu membentuk sikap spiritual dan moral warga binaan secara lebih menyeluruh.

Pendekatan kolaboratif lintas aktor juga menjadi sorotan dalam studi-studi mengenai pembangunan keamanan di wilayah perkotaan. Sulfahmi et al. (2024) mengembangkan model kolaborasi spiral antara Polda Sulawesi Tenggara dan Pemerintah Kota Kendari, yang mencakup sinergi penegakan hukum, pemberdayaan masyarakat, partisipasi publik, pemanfaatan teknologi, dan respons darurat. Kolaborasi ini mencerminkan pendekatan *whole-of-government* yang relevan dalam mengelola tantangan keamanan di era kontemporer. Dalam konteks dakwah dan pencegahan kejahatan, Sopiyan dan Wardani (2023) menunjukkan bahwa pendekatan komunikasi dakwah simbolik melalui isyarat, bahasa tubuh, dan simbol-simbol keagamaan dapat menjadi instrumen penting dalam mendeteksi pola perilaku kriminal secara dini. Kolaborasi antara kepolisian dan komunitas dakwah, dalam hal ini, menjadi signifikan sebagai bentuk intervensi sosial berbasis nilai-nilai Islam.

Selain itu, studi yang dilakukan oleh Ramailis (2019) mengenai kolaborasi antara Kepolisian Resor Kota Pekanbaru dan Satuan Polisi Pamong Praja dalam menangani peredaran ilegal minuman beralkohol menegaskan pentingnya sinergi antara pendekatan preventif dan represif dalam kebijakan kriminal. Penelitian terkait juga telah dilakukan oleh beberapa akademisi dengan pendekatan dan konteks yang beragam. Muhammad Reza Alhafiq (2024), dalam penelitiannya mengenai peran Pemerintah Kota Pariaman, menekankan pentingnya program-program kewirausahaan, pelatihan, dan pemagangan sebagai strategi mengurangi keterlibatan pemuda dalam kriminalitas. Kemitraan antara kepolisian dan komunitas juga diangkat oleh Fitriani dan Dermawan (2020) dalam konteks pencegahan kekerasan di stadion melalui kemitraan dengan komunitas suporter sepak bola. Penelitian Khairunisa (2022) mengangkat isu kolaborasi antar-lembaga formal dalam menangani kejahatan lingkungan berupa perdagangan satwa liar di Jakarta, menggunakan teori aktivitas rutin. Penelitian ini relevan dalam hal pendekatan kolaboratif, tetapi berbeda secara substantif karena menitikberatkan pada kolaborasi kelembagaan formal di bidang perlindungan lingkungan, bukan kolaborasi antara lembaga hukum dan lembaga dakwah dalam lingkup kriminalitas sosial.

Studi oleh Prihatin dan Dwimawanti (2020) menyoroti kolaborasi antara aktor pemerintahan dan masyarakat dalam mengatasi kenakalan remaja di Kabupaten Tegal. Mereka menemukan bahwa keberhasilan kolaborasi sangat ditentukan oleh komunikasi dan koordinasi lintas sektor. Djudahril dan Nasriah (2023) meneliti strategi dakwah Muhammadiyah di wilayah pedesaan dalam mengatasi tindak kriminal. Pendekatan mereka bersifat komunitarian dan lokalistik, berbeda dengan fokus penelitian ini yang mengangkat Jemaah Tabligh sebagai aktor non-struktural dengan cakupan kegiatan yang bersifat lebih fleksibel dan mendalam di kawasan urban. Berdasarkan pemetaan di atas, penelitian-penelitian terdahulu mengenai kolaborasi lembaga hukum dan lembaga keagamaan cenderung terbatas pada dua ranah: (1) ruang institusional tertutup seperti lembaga pemasyarakatan, di mana dakwah berfungsi sebagai program pembinaan bagi warga binaan (Komalasari et al., 2025; Irfan, Hasrul, & Isnarmi, 2019); dan (2) kolaborasi lintas aktor formal-struktural dalam pengelolaan keamanan kota yang tidak melibatkan kelompok dakwah sebagai mitra (Sulfahmi et al., 2024; Ramailis, 2019; Alhafiq, 2024; Fitriani & Dermawan, 2020; Prihatin & Dwimawanti, 2020).

Sementara itu, studi yang secara khusus mengangkat dakwah sebagai instrumen pencegahan kriminalitas (Sopiyan & Wardani, 2023; Djudahril & Nasriah, 2023) menempatkan kelompok dakwah sebagai aktor tunggal dalam konteks lokal/pedesaan, bukan sebagai mitra kolaboratif aparat penegak hukum di ruang publik urban. Kesenjangan ini menegaskan bahwa belum ada penelitian yang secara eksplisit mengkaji kolaborasi antara aparat penegak hukum dan kelompok dakwah non-struktural dalam pencegahan kriminalitas di kawasan urban. Penelitian ini memilih Jemaah Tabligh sebagai fokus kajian karena karakteristiknya yang non-hierarkis dan bersifat trans-lokal. Karakter ini yang berbeda secara mendasar dari organisasi dakwah terstruktur seperti Muhammadiyah maupun program dakwah institusional di lapas. Oleh karena itu, penelitian ini memberikan kontribusi pada studi *collaborative governance* dengan memperluas cakupan aktor kolaboratif dari entitas formal-struktural menjadi entitas keagamaan non-struktural, sekaligus memberikan kontribusi pada studi pencegahan kriminalitas melalui model pendampingan berbasis dakwah personal di ruang publik urban yang belum banyak dikaji dalam literatur sebelumnya. .

Dalam konteks kolaborasi antara kepolisian dengan Jamaah Tabligh di Makassar, kami akan menggunakan konsep *collaborative governance* sebagai alat analisis. Penelitian ini secara khusus mengoperasionalkan model *collaborative governance* dari Ansell dan Gash (2008), sebagaimana dikembangkan lebih lanjut oleh Emerson, Nabatchi, dan Balogh (2012) yang mencakup dimensi drivers, principled engagement, shared motivation, capacity for joint action, collaborative actions, dan collaborative outcomes. Kelima dimensi ini digunakan secara konsisten sebagai kerangka analisis pada bagian hasil dan pembahasan. *Collaborative governance* merupakan suatu bentuk transisi konseptual dari model “government” menuju “governance”. Pergeseran ini menandai perubahan orientasi dari pendekatan yang berfokus pada institusi negara semata, menuju model tata kelola yang menekankan pada aspek administrasi publik yang inklusif. Dalam kerangka *governance*, peran serta aktor di luar struktur pemerintahan, seperti pemangku kepentingan dan elemen masyarakat sipil, menjadi pusat perhatian dalam proses pengambilan keputusan dan pelaksanaan kebijakan publik (Molla et al., 2021; Noor et al., 2022).

Kolaborasi pada dasarnya merupakan suatu aktivitas yang berakar pada pengelolaan jaringan sosial, yaitu struktur hubungan komunikasi yang terbentuk di antara berbagai pemangku kepentingan. Berdasarkan pemahaman ini, teori kolaborasi dapat dimaknai sebagai kerangka analisis terhadap proses tata kelola yang berfokus pada dinamika jaringan sosial. Dalam model tata kelola kolaboratif, seluruh pemangku kepentingan diharuskan untuk terlibat secara aktif dalam proses dialog deliberatif, di mana masing-masing pihak menyuarakan kepentingannya secara langsung sebagai representasi dari posisinya dalam jaringan tersebut (Astuti et al., 2020). Berdasarkan uraian di atas, penelitian ini secara eksplisit dirumuskan untuk menjawab pertanyaan: bagaimana bentuk, proses, dinamika, dan hasil kolaborasi antara Polisi Sektor Makassar dan Jamaah Tabligh dalam menanggulangi kriminalitas di wilayah Kerung-Kerung, Kota Makassar?

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus, yang memungkinkan kami menggali secara mendalam dinamika sosial-keagamaan Jamaah Tabligh di Kerung-Kerung. Kami berperan sebagai instrumen utama, dengan teknik triangulasi data melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi. Lokasi penelitian terletak di Kecamatan Makassar, Kota Makassar, dengan sumber data primer diperoleh dari narasumber seperti IPTU Gunawang Amin (Kanit Reskrim Polisi Sektor Makassar), Ustadz Ishaq Gani (Ketua Masjid Jami' Kerung-Kerung), Ustadz Iwan Sewang (Imam Masjid dan Mantan Preman), Abadi, Andri, Nuria, Salam, Aming, dan Usman Abbas. Informan dipilih menggunakan teknik purposive sampling berdasarkan keterlibatan langsung dalam kolaborasi keamanan di Kerung-Kerung, mencakup unsur kepolisian, tokoh Jamaah Tabligh, dan warga. Penelitian melibatkan sembilan informan utama, yaitu IPTU Gunawang Amin (kepolisian), Ustadz Ishaq Gani dan Ustadz Iwan Sewang (Jamaah Tabligh), serta enam warga (Abadi, Andri, Nuria, Salam, Aming, dan Usman Abbas). Data dianggap mencapai kejenuhan ketika informan baru tidak lagi memunculkan tema baru. Seluruh informan memberikan persetujuan lisan

untuk pencantuman nama; bagi informan dengan riwayat kriminal, opsi anonimitas ditawarkan namun tidak digunakan atas permintaan informan sendiri. Data sekunder diperoleh dari buku, jurnal, dan dokumen relevan.

Pengolahan dan analisis data dilakukan secara interaktif dan terus-menerus dengan tahapan reduksi data, penyajian data, serta penarikan/verifikasi kesimpulan, guna menemukan pola-pola yang bermakna dari fenomena yang diteliti. Penelitian dilaksanakan pada Januari–Maret 2025. Wawancara berlangsung sekitar 45–60 menit per informan, direkam dengan izin informan, dan ditranskripsi secara verbatim. Data dikode secara manual berdasarkan tema yang muncul, dikelompokkan sesuai dimensi collaborative governance. Dokumen yang dianalisis meliputi data kriminalitas resmi Polisi Sektor Makassar dan pemberitaan media lokal. Triangulasi dilakukan dengan membandingkan hasil wawancara antar-informan dan dokumen; audit trail melalui pencatatan sistematis proses penelitian; dan member check dengan mengonfirmasi ulang hasil wawancara kepada sebagian informan kunci. Penelitian ini memperoleh persetujuan lisan dari seluruh informan untuk berpartisipasi dan untuk pencantuman nama, dengan penjelasan tujuan penelitian sebelum wawancara. Bagi informan dengan riwayat kriminal, opsi anonimitas ditawarkan namun tidak digunakan atas permintaan informan sendiri. Kerahasiaan data pribadi di luar kepentingan penelitian tetap dijaga sesuai prinsip etika penelitian sosial

HASIL

Polisi Sektor Makassar dan Masalah Keamanan di Kerung-Kerung

Keamanan merupakan salah satu elemen penting dalam menciptakan stabilitas sosial di perkotaan. Kota-kota besar seperti Makassar memiliki tantangan tersendiri dalam menjaga ketertiban masyarakat, terutama dengan meningkatnya mobilitas penduduk, kesenjangan sosial, serta perkembangan ekonomi yang tidak merata. Kriminalitas di perkotaan sering kali terjadi akibat berbagai faktor, seperti tekanan ekonomi, pengaruh lingkungan, kurangnya pendidikan, serta lemahnya kontrol sosial.

Aparat kepolisian, sebagai institusi yang bertanggung jawab atas penegakan hukum dan pemeliharaan ketertiban masyarakat, memiliki berbagai tugas dan fungsi strategis dalam upaya mengatasi kriminalitas. Di Kota Makassar, Polisi berperan aktif dalam melakukan pencegahan dan penindakan terhadap berbagai bentuk kejahatan. Polisi Sektor bertanggung jawab di wilayah kota, memiliki tugas utama menjaga keamanan dan ketertiban di sejumlah kecamatan, termasuk di wilayah yang tergolong rawan kriminalitas seperti Kerung-Kerung.

Kerung-Kerung merupakan salah satu wilayah di Kota Makassar yang sebelumnya dikenal sebagai daerah dengan tingkat kriminalitas yang cukup tinggi. Sejumlah kasus kejahatan yang sering terjadi di wilayah ini antara lain pencurian kendaraan dan barang berharga, tawuran antar kelompok, penyalahgunaan dan peredaran narkoba, serta premanisme dan kekerasan. Secara statistik dapat dilihat pada Tabel 1 dan Tabel 2 yang menunjukkan tingkat kriminalitas dari tahun 2020-2024.

Tabel 1. Data Kriminalitas di Polisi Sektor Makassar

No.	Tahun	Laporan Polisi		Presentase
		Lapor (L)	Selesai (S)	
1	2020	264	149	56,43%
2	2021	213	85	39,90%
3	2022	501	199	39,72%
4	2023	400	247	61,75%
5	2024	316	236	74,68%

Sumber: Data laporan Polisi Polisi Sektor Makassar tahun 2020-2024.

Tabel 2. Data Kriminalitas di Wilayah Kerung-Kerung

No	Jenis Tindak Pidana	Tahun									
		2020		2021		2022		2023		2024	
		L	S	L	S	L	S	L	S	L	S
1	Penganiayaan	11	4	7	2	9	3	7	3	7	2
2	Pengeroyokan			1		2	1			1	
3	Pencurian	7	1	7	1	12	3	11	2	11	2
4	Pencurian & Kekerasan					1					
5	Curanmor	2				1		1			
6	Pengancaman	5	2	1		2	1				
7	Penipuan	2			1	1		2			
8	Penggelapan	1								2	
9	Penipuan / & Penggelapan			1		1				3	
10	Perjudian	1	1								
11	Senjata Tajam	1	1	1	1	7	7	1	1	1	1
12	Pelecehan Seksual			1	1						
13	Penghinaan					1	1				
14	Pengrusakan					1					
15	Memberi Keterangan Palsu							1			
16	KDRT							1	1	2	2
	Jumlah	30	9	19	6	38	16	24	7	27	7

Sumber: Data laporan Polisi Sektor Makassar khusus wilayah Kerung-Kerung tahun 2020-2024.

Data pada Tabel 1 menunjukkan data kriminalitas yang dihimpun dari Polisi Sektor Makassar selama periode 2020 hingga 2024 menunjukkan dinamika penting dalam konteks efektivitas tata kelola keamanan publik. Secara umum, terjadi fluktuasi signifikan dalam jumlah laporan tindak kriminal dan tingkat penyelesaiannya. Tahun 2020 menunjukkan angka laporan kriminalitas sebanyak 264 kasus, dengan penyelesaian 149 kasus (56,43%). Pada tahun 2021 dan 2022, meskipun jumlah laporan bervariasi, persentase penyelesaian kasus menurun drastis menjadi 39,90% dan 39,72%. Ini mengindikasikan adanya keterbatasan kapasitas kelembagaan dalam merespons lonjakan kriminalitas, baik dari sisi sumber daya manusia, teknis operasional, maupun sinergi eksternal.

Capaian pada tahun 2023 dan 2024 menandai perubahan penting. Terjadi peningkatan tajam dalam tingkat penyelesaian kasus, yaitu 61,75% pada 2023 dan bahkan mencapai 74,68% pada 2024. Hal ini tidak dapat dilepaskan dari peningkatan kualitas koordinasi dan interaksi antara aparat penegak hukum dengan aktor-aktor non-negara, terutama Jamaah Tabligh yang berperan dalam pendekatan preventif dan transformasi sosial melalui nilai-nilai keagamaan. Namun perlu ditegaskan bahwa peningkatan tersebut juga dipengaruhi oleh faktor lain seperti penambahan personel dan perbaikan sistem administrasi kepolisian, sehingga koordinasi dengan Jamaah Tabligh perlu dipahami sebagai “salah satu faktor kontributif”, bukan penyebab tunggal.

Data Tabel 2 pada wilayah Kerung-Kerung yang menjadi lokus penelitian juga mencerminkan dinamika serupa. Pada tahun 2020 terdapat 30 laporan kejahatan, namun hanya 9 kasus terselesaikan. Meskipun jumlah laporan mengalami penurunan pada tahun-tahun berikutnya (dengan laporan tertinggi pada 2022 sebanyak 38), angka penyelesaian tetap rendah, berkisar antara 6–7 kasus per tahun. Namun, jika dibandingkan dengan tahun-tahun sebelumnya, penurunan jumlah laporan kejahatan mengindikasikan adanya dampak positif dari pendekatan preventif dan pembinaan

keagamaan yang dilakukan secara kolaboratif, meskipun efektivitas penanganan formal terhadap kasus-kasus tersebut masih memerlukan penguatan.

Data kriminalitas di wilayah Kerung-Kerung selama periode 2020–2024 menunjukkan tren jumlah laporan yang fluktuatif (30 kasus pada 2020, 19 pada 2021, 38 pada 2022, 24 pada 2023, dan 27 pada 2024), sekaligus menjadi penanda adanya perubahan. Dalam perspektif *collaborative governance*, dinamika ini mencerminkan dampak yang berarti atas kolaborasi antara Kepolisian Sektor Makassar dan Jamaah Tabligh dalam membangun keamanan berbasis nilai dan kepercayaan. Melalui kegiatan seperti Safari Jumat, pembinaan di lembaga pemasyarakatan, dan dakwah bersama, muncul *shared motivation* dan *capacity for joint action* yang memperkuat kontrol sosial di tingkat komunitas. Kolaborasi ini menghasilkan dampak nyata berupa berkurangnya potensi kekerasan, meningkatnya partisipasi warga, serta tumbuhnya lingkungan yang lebih religius dan kondusif.

Polisi Sektor Makassar sebagai institusi yang bertanggung jawab atas keamanan wilayah Kerung-Kerung, telah menerapkan berbagai strategi dalam mengurangi angka kriminalitas. Beberapa langkah yang telah dilakukan antara lain: peningkatan patroli dan pengawasan wilayah, operasi penindakan dan razia, pendekatan berbasis komunitas, dan pembinaan terhadap mantan pelaku kriminal. Hal ini diungkapkan Kanit Reskrim Polisi Sektor Makassar, IPTU Gunawang Amin, bahwa :

“Kami melakukan beberapa langkah, seperti meningkatkan patroli di daerah yang sering terjadi kejahatan, bekerja sama dengan masyarakat untuk meningkatkan keamanan lingkungan, melakukan operasi penertiban. Kami juga sering mengadakan penyuluhan untuk memberikan pemahaman kepada masyarakat tentang hukum dan bahaya kejahatan seperti melakukan safari jum’at dan safari subuh di masjid-masjid termasuk masjid jami’ kerung-kerung.” (Wawancara, 20 Januari 2025).

Informasi ini secara eksplisit menunjukkan bahwa upaya yang dilakukan Polisi Sektor Makassar, seperti patroli rutin, kerja sama dengan masyarakat, operasi penertiban dan pembinaan masyarakat, telah menjadi langkah konkret dalam menekan angka kriminalitas. Ditambah dengan penyuluhan hukum, pendekatan ini tidak hanya menindak kejahatan tetapi juga mencegahnya sejak dini. Upaya-upaya seperti patroli rutin, operasi penertiban, serta penguatan sinergi dengan masyarakat dan kelompok keagamaan merupakan bagian dari strategi yang dijalankan kepolisian. Namun, bagaimana masyarakat menanggapi peran tersebut menjadi hal yang penting untuk dievaluasi, mengingat keamanan sejatinya merupakan tanggung jawab bersama antara aparat dan warga. Berikut ini kami menyajikan hasil tanggapan beberapa warga kerung-kerung mengenai peran Polisi Sektor Makassar, yang akan memberikan perspektif langsung dari masyarakat sebagai penerima manfaat dari pelayanan keamanan yang diberikan. Wawancara bersama Abadi (tokoh masyarakat) selaku warga Kerung-Kerung, bahwa :

“Kalau dibandingkan dulu, sekarang sudah jauh lebih aman dek. Dulu hampir tiap malam ada saja kejadian, mulai dari pencurian motor sampai tawuran. Sekarang alhamdulillah sudah jarang sekali kejadian begitu. Polisi lebih aktif. Saya sering lihat mereka patroli malam, terutama di jam-jam rawan. Kalau ada laporan warga juga cepat ditindaklanjuti. Kami jadi merasa lebih aman. Mereka juga beberapa kali kumpul dengan warga, dengar masukan langsung. Iya, pernah ikut program safari jum’at dan safari subuh. Di situ kami bisa sampaikan keluhan, dan polisi respon. Mereka juga ajak warga untuk ikut jaga lingkungan. Iya, kehadiran polisi sangat berpengaruh dalam berkurangnya pelaku kejahatan. Banyak anak muda yang dulunya sering bikin onar sekarang sudah mulai berubah. Ada juga yang dulu terlibat narkoba, sekarang ikut pengajian atau kerja. Polisi juga tidak hanya menangkap, tapi membina.” (Wawancara, 25 Januari 2025).

Sejalan dengan pernyataan Abadi, beberapa warga yang kami wawancarai pada tanggal 25 Januari 2025 di wilayah Kerung-Kerung, menunjukkan bahwa terjadi perubahan signifikan dalam kondisi keamanan lingkungan. Nuria, seorang ibu rumah tangga sekaligus warga setempat, menyampaikan bahwa situasi keamanan saat ini jauh lebih baik dibandingkan beberapa tahun sebelumnya. Ia mengisahkan bagaimana dahulu wilayah Kerung-Kerung kerap diwarnai oleh aksi

tawuran pemuda dan pencurian, bahkan dirinya pernah menjadi korban kehilangan sepeda motor. Namun, kondisi tersebut kini mulai jarang terjadi. Ia menekankan bahwa peran kepolisian sangat besar dalam menciptakan rasa aman di tengah masyarakat. Polisi kerap melakukan patroli, terutama pada malam hari, dan aktif melakukan sosialisasi kepada warga agar segera melapor jika melihat atau mendengar hal mencurigakan. Menurutnya, kehadiran polisi membuat warga, khususnya para orang tua, merasa lebih tenang, terutama ketika anak-anak bermain di luar rumah.

Senada dengan itu, Andri, seorang tokoh pemuda setempat, juga menyatakan bahwa situasi keamanan di Kerung-Kerung kini jauh lebih baik. Ia menyebutkan bahwa daerah ini sebelumnya dikenal sebagai kawasan yang rawan konflik, namun kini telah mengalami banyak perubahan positif. Menurutnya, kesadaran pemuda juga mulai tumbuh; mereka tidak lagi banyak yang terlibat dalam kegiatan negatif seperti nongkrong tanpa tujuan atau memicu keributan. Ia menilai bahwa peran kepolisian dalam membina dan mendorong keterlibatan pemuda dalam kegiatan positif turut menjadi faktor penting dalam perubahan tersebut.

Hal senada juga diungkapkan oleh Ustadz Iwan Sewang, seorang tokoh agama yang telah lama tinggal di kawasan Kerung-Kerung. Ia menyoroti bahwa dibandingkan dengan kondisi beberapa tahun silam, kini suasananya jauh lebih damai. Ia mengenang masa ketika lokasi Masjid Jami' saat ini dulunya adalah taman yang kerap dijadikan tempat hiburan malam. Namun setelah masjid dibangun dan aktivitas keagamaan semakin aktif, termasuk peran Jamaah Tabligh, situasi lingkungan menjadi lebih tenang. Ia pun mengapresiasi peran aktif Polisi Sektor Makassar yang secara rutin melakukan patroli dan menjalin komunikasi langsung dengan warga, termasuk kelompok agama. Ia sendiri sering berkoordinasi dengan pihak kepolisian dalam berbagai kegiatan pembinaan dan penyuluhan, khususnya kepada warga yang pernah terlibat dalam tindak kriminal.

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan dengan berbagai elemen masyarakat di Kerung-Kerung, seperti tokoh masyarakat, ibu rumah tangga, tokoh pemuda, dan tokoh agama, dapat disimpulkan bahwa Polisi Sektor Makassar memainkan peran penting dalam menurunkan angka kriminalitas di wilayah tersebut. Pandangan masyarakat secara umum menunjukkan adanya perbaikan signifikan dalam hal keamanan dan ketertiban sosial, yang salah satunya ditandai dengan berkurangnya kasus kriminal.

Pelibatan Aktor Non-Negara: Jamaah Tabligh dan Penanggulangan Kriminalitas

Jamaah Tabligh di Kerung-Kerung menjalankan dakwah dari masjid ke masjid dan antar komunitas, mengajak masyarakat meningkatkan ibadah serta menjauhi perilaku menyimpang. Sebagai aktor non-negara, mereka berperan penting dalam penanggulangan kriminalitas melalui pendekatan keagamaan, pembinaan moral, dan penguatan solidaritas sosial demi menciptakan ketertiban lingkungan. Dengan menjadi agen perubahan sosial berbasis nilai-nilai Islam, Jamaah Tabligh tidak hanya menyampaikan ajaran agama, tetapi juga membimbing individu yang ingin meninggalkan kehidupan kriminal. Pendekatan mereka mencakup dakwah keliling, pembinaan mantan pelaku kriminal, kerja sama dengan masyarakat dan kepolisian, serta pembentukan pola hidup Islami. Hal ini dipertegas oleh Ustadz Ishaq Gani selaku Ketua Masjid Jami' Kerung-Kerung sekaligus bagian dari Jamaah Tabligh, bahwa :

“Jamaah Tabligh hadir untuk mengajak masyarakat kembali kepada ajaran Islam yang lebih sederhana dan menjauhi perilaku menyimpang. Kami berdakwah dari masjid ke masjid, menyampaikan pentingnya ibadah, dan membimbing mereka yang ingin berubah. Alhamdulillah, banyak yang dulunya terlibat dalam kejahatan akhirnya memilih jalan yang lebih baik. Kami melakukan dakwah keliling, mengajak warga untuk lebih sering ke masjid dan memperbaiki akhlak.” (Wawancara, 16 Januari 2025).

Berdasarkan informasi di atas, dapat disimpulkan bahwa Jamaah Tabligh berperan penting dalam transformasi sosial-keagamaan masyarakat, khususnya dalam mendorong individu meninggalkan perilaku menyimpang dan kembali kepada ajaran Islam yang sederhana dan berakhlak. Peran ini menegaskan kontribusi Jamaah Tabligh sebagai aktor non-negara dalam pencegahan kriminalitas melalui pendekatan moral dan keagamaan. Jamaah Tabligh menerapkan

berbagai metode dakwah untuk mengubah perilaku masyarakat agar selaras dengan nilai-nilai Islam. Salah satu strategi utamanya adalah perjalanan dakwah secara berkala ke berbagai wilayah, dengan tujuan mengajak masyarakat kembali kepada ajaran agama yang mampu mencegah penyimpangan. Mereka juga rutin mengadakan majelis taklim dan kajian keislaman di masjid atau rumah warga untuk meningkatkan kesadaran moral dan membentuk karakter yang lebih baik. Selain itu, Jamaah Tabligh melakukan pendekatan personal kepada individu berisiko, terutama mereka yang memiliki riwayat kriminal atau terpapar lingkungan negatif. Melalui pendekatan persuasif yang menanamkan nilai-nilai keislaman, mereka membimbing individu tersebut untuk bertaubat dan menjalani hidup sesuai ajaran Islam, dengan harapan terjadinya perubahan perilaku ke arah yang lebih positif.

Beberapa warga juga kami wawancarai untuk mengetahui persepsi mereka terkait dengan aktivitas Jamaah Tabligh di Kerung-Kerung. Berbagai tanggapan masyarakat Kerung-Kerung menunjukkan bahwa Jamaah Tabligh memainkan peran signifikan dalam menciptakan lingkungan yang lebih aman dan religius melalui pendekatan berbasis nilai-nilai Islam. Abadi, tokoh masyarakat, menekankan bahwa Jamaah Tabligh telah lama hadir di wilayah tersebut dan berkontribusi besar dalam membina akhlak warga. Ia menyatakan bahwa pendekatan mereka yang tidak sekadar menyampaikan hukum, tetapi menanamkan cara hidup Islami secara langsung kepada masyarakat, berhasil mengubah perilaku banyak orang, termasuk anak muda yang sebelumnya terlibat dalam tawuran dan penyalahgunaan narkoba.

Senada dengan itu, Nuria, seorang ibu rumah tangga, merasakan dampak positif dari keberadaan Jamaah Tabligh. Menurutnya, mereka aktif mengajarkan agama dan mengajak warga untuk hidup lebih taat, yang berujung pada meningkatnya rasa aman di lingkungan, terutama bagi anak-anak yang kini lebih terlibat dalam kegiatan positif keagamaan. Sementara itu Andri, tokoh pemuda setempat, mengakui bahwa banyak pemuda yang dulunya terlibat dalam tindakan kriminal kini mulai berubah. Jamaah Tabligh, menurutnya, memberikan bimbingan spiritual yang mendorong anak muda untuk meninggalkan kebiasaan buruk dan aktif dalam dakwah serta kegiatan keagamaan lainnya. Perubahan ini turut berdampak pada penurunan tingkat kekerasan dan konflik antarwarga.

Perubahan paling mencolok diceritakan oleh Ustadz Iwan Sewang, tokoh agama sekaligus mantan preman di Kerung-Kerung. Ia mengisahkan transformasi hidupnya yang berawal dari ketertarikan melihat semangat para anggota Jamaah Tabligh membangun masjid tanpa pamrih. Melalui interaksi dan pengalaman langsung dalam kegiatan dakwah, ia merasakan panggilan spiritual yang membawanya pada pertobatan dan perubahan total. Kini, ia menjadi imam masjid setempat, dihormati oleh warga, dan aktif dalam menyebarkan nilai-nilai Islam yang damai.

Dari hasil wawancara ini, dapat disimpulkan bahwa Jamaah Tabligh menjadi kekuatan sosial-keagamaan yang efektif dalam menekan kriminalitas di Kerung-Kerung. Melalui dakwah persuasif, pembinaan akhlak, dan keterlibatan langsung dalam kehidupan warga, mereka telah berhasil mendorong perubahan perilaku yang nyata, bahkan pada individu dengan latar belakang kriminal. Kehadiran Jamaah Tabligh tidak hanya memperkuat spiritualitas masyarakat, tetapi juga berkontribusi pada terciptanya keamanan dan ketertiban lingkungan secara berkelanjutan.

Meski Jamaah Tabligh telah menunjukkan kontribusi signifikan dalam menekan angka kriminalitas melalui pendekatan keagamaan, aktivitas dakwah mereka di Kerung-Kerung tidak terlepas dari berbagai tantangan. Hambatan muncul baik dari faktor internal maupun eksternal yang memengaruhi efektivitas dakwah di tengah masyarakat yang beragam. Keterbatasan sumber daya menjadi kendala utama, mengingat seluruh kegiatan dilakukan secara sukarela tanpa dukungan finansial atau fasilitas memadai. Hal ini membatasi jangkauan dakwah. Selain itu, stigma sebagai kelompok radikal menjadi tantangan serius. Sebagian masyarakat masih mengaitkan Jamaah Tabligh dengan paham ekstremisme atau terorisme, meski dakwah mereka sepenuhnya bersifat damai dan fokus pada pembinaan akhlak. Persepsi negatif ini menimbulkan ketakutan dan jarak sosial, sehingga beberapa warga enggan berinteraksi atau mengikuti kegiatan mereka. Hal ini diperkuat oleh penuturan Ustadz Ishaq Gani, Ketua Masjid Jami' Kerung-Kerung sekaligus anggota Jamaah Tabligh, yang menjelaskan bahwa keterbatasan finansial dan prasangka buruk masyarakat sering menjadi penghalang utama dalam pelaksanaan dakwah. Meskipun semangat dakwah tetap

tinggi, tantangan tersebut membatasi perluasan pengaruh dan efektivitas mereka dalam membina masyarakat. Dengan demikian, diperlukan dukungan yang lebih luas, baik dari masyarakat maupun otoritas terkait, agar potensi Jamaah Tabligh sebagai agen pembinaan moral dan sosial dapat terus berkembang tanpa terhambat oleh keterbatasan atau stigma yang keliru.

Bentuk Interaksi dan Kolaborasi Polisi dengan Jamaah Tabligh

Dalam upaya menciptakan lingkungan yang aman dan kondusif, kolaborasi antara Polisi Sektor Makassar dengan Jamaah Tabligh menjadi salah satu strategi yang diterapkan di wilayah Kerung-Kerung. Sinergi ini tidak hanya bertumpu pada penegakan hukum oleh kepolisian, tetapi juga mengandalkan pendekatan keagamaan oleh Jamaah Tabligh untuk membentuk pola pikir masyarakat yang rentan terhadap perilaku kriminal. Interaksi dan kerja sama ini terbentuk secara bertahap melalui berbagai kegiatan bersama yang bertujuan meningkatkan keamanan dan ketertiban lingkungan. Bentuk kolaborasi ini dapat dijelaskan sebagai berikut:

1. Komunikasi dan Koordinasi dalam Pemantauan Keamanan

Polisi Sektor Makassar secara rutin berkomunikasi dengan berbagai elemen masyarakat, termasuk Jamaah Tabligh di Kerung-Kerung untuk memantau situasi keamanan di wilayah tersebut. Melalui interaksi yang terjalin, Jamaah Tabligh sering menjadi sumber informasi bagi kepolisian terkait potensi gangguan keamanan, seperti kelompok yang rentan terlibat dalam tindakan kriminal atau lokasi yang dicurigai sebagai tempat transaksi narkoba. Kolaborasi ini memungkinkan Polisi untuk lebih cepat merespons permasalahan keamanan serta melakukan langkah-langkah pencegahan yang lebih efektif.

2. Pembinaan dan Pengawasan bagi Mantan Pelaku Kriminal

Banyak individu yang telah menyelesaikan masa hukuman di rumah tahanan atau lembaga pemasyarakatan kesulitan untuk beradaptasi kembali ke masyarakat serta individu yang melakukan kejahatan kecil terlebih lagi anak di bawah umur. Jamaah Tabligh berperan dalam membimbing mereka melalui pendekatan keagamaan, sementara kepolisian tetap melakukan pengawasan agar mereka tidak kembali melakukan tindakan kriminal.

Kerja sama antara Jamaah Tabligh dan Polisi Sektor Makassar dalam menjaga keamanan wilayah Kerung-Kerung tampak nyata melalui komunikasi intensif dan pembagian peran yang saling melengkapi. Ustadz Iwan Sewang menegaskan bahwa hubungan antara Jamaah Tabligh dan kepolisian terjalin dengan baik, khususnya dalam pemantauan situasi keamanan di masyarakat. Ia menjelaskan bahwa pihaknya kerap menyampaikan informasi kepada kepolisian terkait individu atau lokasi yang dicurigai berpotensi menimbulkan gangguan kamtibmas. Sebagai bagian dari masyarakat yang aktif berinteraksi dengan warga, Jamaah Tabligh mengambil langkah awal melalui pendekatan persuasif, terutama kepada anak muda yang mulai terlibat pergaulan menyimpang. Bila diperlukan, mereka meneruskan informasi tersebut kepada kepolisian untuk ditindaklanjuti secara hukum. Selain itu, Jamaah Tabligh juga berperan dalam proses pembinaan mantan pelaku kriminal, terutama yang masih muda atau baru keluar dari tahanan. Mereka diajak mengikuti kegiatan keagamaan di masjid dan dibimbing agar memperbaiki akhlak. Menurut Ustadz Iwan, banyak di antara mereka yang berubah setelah mengikuti dakwah, karena sebelumnya mereka melakukan kesalahan bukan semata karena niat jahat, melainkan akibat minimnya pemahaman agama dan tekanan hidup.

Senada dengan itu, IPTU Gunawang Amin menyatakan bahwa pihak kepolisian turut mendukung upaya pembinaan yang dilakukan Jamaah Tabligh. Kepolisian tetap melakukan pengawasan, terutama terhadap mantan pelaku kriminal yang rawan mengulangi perbuatannya, dan rutin berdiskusi dengan Jamaah Tabligh terkait strategi pencegahan kejahatan di kalangan pemuda. Menurutnya, sinergi ini menjadi bentuk kerja sama yang efektif—di mana kepolisian berperan dalam penegakan hukum, sementara Jamaah Tabligh mengambil peran pembinaan moral dan

spiritual. Kolaborasi keduanya diharapkan mampu menciptakan lingkungan yang lebih aman dan kondusif secara berkelanjutan.

3. Penyuluhan Keamanan dan Kajian Rutin

Polisi Sektor Makassar secara berkala bekerja sama dengan Jamaah Tabligh untuk mengadakan penyuluhan mengenai pentingnya menjaga keamanan lingkungan dan memahami konsekuensi hukum dari tindakan kriminal. Penyuluhan ini sering dilakukan di masjid-masjid sebagai bagian dari program dakwah komunitas, sehingga pesan yang disampaikan lebih mudah diterima oleh masyarakat. Seperti program penyuluhan keamanan dari Polisi Sektor Makassar, Safari Jum'at dan Safari Subuh dengan berkunjung ke Masjid Jami' Kerung-Kerung.



Gambar 1. Safari Jum'at Kepala Polisi Sektor Makassar di Masjid Jami' Kerung-Kerung
Sumber: Polrestabes Makassar (2024).

4. Program Pembinaan di Rumah Tahanan dan Lembaga Pemasyarakatan.

Kepolisian memberikan ruang bagi Jamaah Tabligh untuk menjalankan program dakwahnya, termasuk kunjungan rutin ke rumah tahanan dan lembaga pemasyarakatan di Kota Makassar. Kegiatan ini bertujuan memberikan bimbingan spiritual kepada narapidana sebagai bagian dari proses rehabilitasi. Kepolisian memandang langkah ini sebagai kontribusi positif dalam mencegah residivisme dan membantu narapidana menjalani perubahan menuju kehidupan yang lebih baik. Lokasi yang biasa dikunjungi meliputi kantor polisi, rumah tahanan, dan lembaga pemasyarakatan, dengan frekuensi kunjungan sekitar sekali dalam seminggu. Hal ini dipertegas oleh IPTU Gunawang Amin, bahwa :

“Salah satu bentuk kolaborasi yang rutin dilakukan adalah dalam kegiatan patroli bersama. Kami sering bekerja sama dalam hal pencegahan kriminalitas, seperti pihak kepolisian menyebarkan pesan-pesan keamanan di masjid-masjid, termasuk masjid jami' kerung-kerung, nama programnya safari jum'at dan safari subuh.” (Wawancara, 20 Januari 2025).

Hasil wawancara dengan Ustadz Ishaq Gani, pada 16 Januari 2025 mengungkapkan bahwa hubungan antara Jamaah Tabligh dan Polisi Sektor Makassar terjalin dengan sangat baik. Menurutnya, Polisi Sektor Makassar secara aktif mendukung berbagai kegiatan dakwah, terutama dalam hal edukasi mengenai pentingnya menjaga keamanan dan ketertiban lingkungan. Bentuk kolaborasi yang dijalankan bersifat preventif, antara lain melalui kajian rutin yang diadakan setiap malam Jum'at dan dihadiri oleh berbagai kalangan masyarakat. Selain itu, Jamaah Tabligh juga melaksanakan program pembinaan spiritual bagi narapidana dengan melakukan kunjungan mingguan ke rumah tahanan dan lembaga pemasyarakatan di Makassar, termasuk Lembaga Pemasyarakatan Bollangi.

Kolaborasi ini selaras dengan pernyataan IPTU Gunawang Amin, yang menyebutkan adanya program bersama seperti Safari Jum'at dan Safari Subuh, sebagai bagian dari strategi pencegahan kriminalitas berbasis keagamaan dan komunitas. Sinergi antara kepolisian dan Jamaah Tabligh menunjukkan bahwa kerja sama keduanya tidak bersifat simbolik atau seremonial belaka, melainkan

merupakan bentuk kolaborasi strategis dalam membangun tata kelola keamanan yang religius, partisipatif, dan berkelanjutan.

Kolaborasi Strategis dalam Penanggulangan Kriminalitas: Perspektif Collaborative Governance

Kemitraan antara Polisi Sektor Makassar dan Jamaah Tabligh merepresentasikan bentuk nyata *collaborative governance*. Kolaborasi ini tidak sekadar mengintegrasikan peran masing-masing institusi, melainkan juga menyatukan nilai, strategi, dan sumber daya untuk menciptakan ketertiban sosial yang berkelanjutan. Pendekatan ini menandai pergeseran paradigma dari model penanggulangan kriminalitas yang bersifat koersif menuju pendekatan preventif berbasis komunitas dan spiritualitas.

Di Kerung-Kerung, *collaborative governance* tampak dalam realitas empirik. Pertama, adanya *shared motivation* berupa keinginan bersama untuk menciptakan lingkungan yang aman melalui pembinaan moral. Kepolisian menyadari bahwa pendekatan represif tidak cukup, sementara Jamaah Tabligh melihat perlunya membangun kesadaran dari akar rumput.

Kedua, *capacity for joint action* terwujud dalam berbagai aktivitas kolaboratif seperti Safari Jum'at, kunjungan ke rumah tahanan dan lembaga pemasyarakatan, serta kajian keagamaan yang dihadiri oleh berbagai lapisan masyarakat. Dinamika ini menunjukkan adanya proses deliberatif yang berkelanjutan, kepercayaan antarpihak, dan pembagian peran yang proporsional antara aktor negara dan masyarakat sipil (Astuti et al., 2020) Noor et al., 2022).

Ketiga, *collaborative outcomes* dari sinergi ini tidak hanya terlihat dari data kuantitatif berupa fluktuasi angka kriminalitas, tetapi juga dari indikator kualitatif yang lebih substantif: a) Meningkatnya partisipasi masyarakat dalam kegiatan keagamaan, terutama kalangan muda, yang dulunya terlibat perilaku menyimpang; b) Dari keterangan informan menunjukkan indikasi bahwa ada tren penurunan residuisme yang ditandai oleh banyaknya mantan pelaku kriminal yang bertransformasi menjadi agen perubahan setelah bergabung dalam kegiatan dakwah; c) Keterlibatan langsung aparat dan tokoh elite seperti mantan Kepala Kepolisian Daerah Sulawesi Selatan dan Solihin Kalla dalam kegiatan Jamaah Tabligh, yang memperkuat legitimasi kolaborasi; d) Pembinaan spiritual yang konsisten di rumah tahanan dan lembaga pemasyarakatan, sebagai bagian dari strategi jangka panjang membangun stabilitas sosial.

Keterangan dari warga, tokoh masyarakat, dan pelaku kolaborasi yang telah diuraikan sebelumnya mengonfirmasi bahwa pendekatan ini telah mengubah lanskap sosial Kerung-Kerung secara signifikan. Dari wilayah yang dahulu identik dengan kekerasan, kini menjadi lebih religius, aman, dan kondusif.

Dalam perspektif *collaborative governance*, keberhasilan kolaborasi tidak diukur semata dari menurunnya angka kejahatan, tetapi dari tumbuhnya kepercayaan, kapasitas kolektif, dan komitmen berkelanjutan terhadap tujuan bersama (Astuti et al., 2020). Studi ini menunjukkan bahwa kolaborasi antara negara (Polisi) dan masyarakat sipil (Jamaah Tabligh) merupakan contoh strategis tata kelola keamanan partisipatif yang menggabungkan pendekatan struktural dan kultural secara harmonis.

SIMPULAN

Penelitian ini menemukan bahwa kolaborasi antara Polisi Sektor Makassar dan Jamaah Tabligh dalam menanggulangi kriminalitas di wilayah Kerung-Kerung merupakan penerapan nyata dari model *collaborative governance*. Kolaborasi ini tidak bersifat simbolis atau seremonial, melainkan telah membentuk suatu sistem kerja sama yang deliberatif, berkelanjutan, dan berorientasi pada tindakan kolektif.

Dari sisi *drivers*, kolaborasi ini dimotivasi oleh kesamaan kepentingan dalam menciptakan keamanan dan ketertiban sosial, ketergantungan fungsional antara aparat kepolisian dan komunitas religius dalam menyampaikan pesan-pesan moral dan keamanan, serta kebutuhan untuk merespons kompleksitas sosial masyarakat urban. Kedua pihak menyadari bahwa pendekatan represif semata

tidak memadai, sehingga dibutuhkan sinergi berbasis nilai spiritual dalam menanggulangi kriminalitas. Dalam aspek *collaborative dynamics*, terbangun komunikasi yang rutin melalui kegiatan keagamaan, penyuluhan, dan pembinaan di lembaga pemasyarakatan. Dialog-dialog ini memperkuat rasa saling percaya, menumbuhkan komitmen bersama, dan meningkatkan kapasitas kolaboratif masing-masing aktor. Hubungan antara Polisi dan Jamaah Tabligh telah berkembang dari relasi formal menjadi kemitraan sosial yang dilandasi oleh kepercayaan dan kepedulian bersama. Pada tataran *collaborative actions*, kolaborasi ini berhasil mewujudkan sejumlah program konkret seperti penyuluhan keamanan berbasis nilai keagamaan, pembinaan narapidana melalui pendekatan spiritual, serta keterlibatan aktif aparat kepolisian dalam kegiatan dakwah. Aksi-aksi ini menunjukkan efektivitas kolaborasi dalam menjangkau akar sosial dari persoalan kriminalitas serta membangun kesadaran kolektif masyarakat terhadap pentingnya keamanan.

Temuan penelitian ini memperluas pemahaman teoretis tentang *collaborative governance* dengan menunjukkan bahwa kolaborasi antara aktor negara dan non-negara dapat melampaui sekadar koordinasi administratif menuju transformasi sosial yang berbasis nilai. Kasus kolaborasi antara Polisi Sektor Makassar dan Jamaah Tabligh menegaskan bahwa *governance* tidak lagi hanya dipahami sebagai pengelolaan kelembagaan, melainkan sebagai arena yang memperkuat legitimasi negara di tingkat lokal. Dalam konteks ini, kolaborasi menjadi instrumen pembentukan *trust-based governance* di mana kepercayaan dan nilai spiritual berperan sebagai modal sosial utama dalam membangun stabilitas dan ketertiban publik.

Dalam penelitian ini, dimensi spiritualitas dan keagamaan dimasukkan sebagai faktor penggerak yang belum banyak dieksplorasi. Nilai spiritual berfungsi sebagai mekanisme yang memperkuat *shared motivation* dan *shared values* yang telah ada dalam kerangka *collaborative governance*, dengan menambahkan dimensi keagamaan sebagai sumber legitimasi dan kepercayaan yang khas pada kolaborasi berbasis komunitas keagamaan. Dengan mengintegrasikan aspek moral dan religius ke dalam dinamika kolaborasi, model ini memperlihatkan bahwa efektivitas *governance* tidak hanya bergantung pada struktur kelembagaan dan mekanisme deliberatif, tetapi juga pada kemampuan aktor untuk mengartikulasikan nilai-nilai bersama yang mengikat komunitas secara emosional dan etis.

Penelitian ini juga memiliki sejumlah keterbatasan. Pertama, penelitian menggunakan desain studi kasus tunggal di satu wilayah (Kerung-Kerung), sehingga temuannya tidak dapat digeneralisasi secara langsung ke wilayah lain. Kedua, jumlah dan komposisi informan yang terbatas, sehingga kurang memberikan perspektif yang lebih luas. Ketiga, data kriminalitas yang digunakan bersifat deskriptif dan belum memungkinkan analisis kausal antara kolaborasi dan perubahan angka kriminalitas. Keempat, penelitian ini tidak menyertakan wilayah pembanding tanpa kolaborasi serupa, sehingga efek spesifik dari kolaborasi Polisi Sektor Makassar dan Jamaah Tabligh terhadap penurunan kriminalitas belum dapat dipastikan secara empiris. Keterbatasan-keterbatasan ini membuka ruang bagi penelitian lanjutan dengan desain komparatif dan data yang lebih sistematis.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdillah, M. Z. (2018). Pengaruh Dakwah Jamaah Tabligh Terhadap Pembangunan Masyarakat Muslim di Lombok Sejak Tahun 2011-2016. *Al-I'lam: Jurnal Komunikasi Dan Penyiaran Islam*, 1(2), 1–16. <https://doi.org/10.31764/jail.v1i2.227>
- Alhafiq, M. R. (2024). *Peran Pemerintah Daerah Kota Pariaman Dalam Mengatasi Tingkat Kriminalitas Yang Tinggi Pada Pemuda*. Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau.
- Ansell, C., & Gash, A. (2008). Collaborative Governance in Theory and Practice. *Journal of Public Administration Research and Theory*, 18(4), 543–571. <https://doi.org/10.1093/jopart/mum032>
- Ardianti, R., Manda, D., & Syukur, M. (2023). Perilaku Hijrah Mantan Preman (Studi Kasus Kerung-Kerung Kota Makassar). *Jurnal Pendidikan Sosiologi Undiksha*, 5(2), 186–197. <https://doi.org/10.23887/jpsu.v5i2.68696>

- Astuti, R. S., Warsono, H., & Rachim, A. (2020). *Collaborative Governance dalam Perspektif Administrasi Publik*. Universitas Diponegoro Press.
- Djudahril, N. I., & Nasriah, S. (2023). Strategi Muhammadiyah Dalam Mengatasi Tindak Kriminal Di Desa Pasui Kecamatan Buntu-Batu Kabupaten Enrekang. *Al-Idarah: Journal of Da'wah Management*, 11(1), 55–66.
- Emba, M. (2020). Curi Motor di Halaman Parkir Masjid Jami Kerung-kerung Makassar, Aldi Ditangkap. Makassar.Tribunnews.Com. https://makassar.tribunnews.com/2020/09/20/curi-motor-di-halaman-parkir-masjid-jami-kerung-kerung-makassar-aldi-ditangkap#google_vignette
- Emerson, K., Nabatchi, T., & Balogh, S. (2012). An Integrative Framework for Collaborative Governance. *Journal of Public Administration Research and Theory*, 22(1), 1–29. <https://doi.org/10.1093/jopart/mur011>
- Fitriani, J. K., & Dermawan, M. K. (2020). Pencegahan Kejahatan melalui Kemitraan Polisi dan Komunitas Suporter Sepak Bola. *Deviance Jurnal Kriminologi*, 4(2), 103–120. <https://doi.org/10.36080/djk.2206>
- Irfan, T. W., Hasrul, & Isnarmi. (2019). Pembinaan Moral dan Spiritual pada Warga Binaan (Studi Kasus di Lembaga Pemasyarakatan Kelas IIA Pekanbaru). *Islamika : Jurnal Ilmu-Ilmu Keislaman*, 19(1), 1–7. <https://doi.org/10.32939/islamika.v19i01.320>
- Khairunisa. (2022). Analisis Peran Aktor Pengendali Kejahatan dan Pengaruh Super Controller dalam Penanganan Perdagangan Satwa Liar yang Dilindungi di DKI Jakarta. *Deviance Jurnal Kriminologi*, 6(1), 47–65. <https://doi.org/10.36080/djk.1801>
- Komalasari, N., Maya, R., & Wartono. (2025). Upaya pembina keagamaan Islam dalam meningkatkan kualitas agama bagi narapidana wanita di Lembaga Pemasyarakatan Kelas IIA Paledang Kota Bogor. *Cendika Muda Islam: Jurnal Ilmiah*, 5(1), 79–90. <https://doi.org/10.30868/cendikia.v5i01.8837>
- Maidin, S. (2020). Metode Dakwah Jamaah Tabligh Di Kerung-Kerung Kota Makassar. *Jurnal Dakwah Tabligh*, 21(1), 32–48. <https://doi.org/10.24252/jdt.v21i1.10884>
- Mappiwali, H. (2020). 3 Petugas Damkar Makassar Dipukul Warga Saat Bertugas, 1 Korban Kepalanya Robek. News.Detik.Com. <https://news.detik.com/berita/d-5071868/3-petugas-damkar-makassar-dipukul-warga-saat-bertugas-1-korban-kepalanya-robek>
- Molla, Y., Supriatna, T., & Kurniawati, L. (2021). Collaborative Governance Dalam Pengelolaan Kampung Wisata Praiijing Di Desa Tebara Kecamatan Kota Waikabu-Bak Kabupaten Sumba Barat. *Jurnal Ilmu Pemerintahan Suara Khatulistiwa (JIPSK)*, VI(2), 140–148. <https://doi.org/10.33701/jipsk.v6i2>
- Noor, M., Suaedi, F., & Mardiyanta, A. (2022). *Collaborative Governance: Suatu Tinjauan Teoritis dan Praktik*. Bildung.
- Polrestabes Makassar. (2024). *Safari Jumat Kapolsek Makassar Ajak Jamaah Mesjid Jami' Bersinergi Menjaga Kamtibmas*. Tribatanewspolrestabesmakassar.Com. <https://tribatanewspolrestabesmakassar.com/2024/09/06/safari-jumat-kapolsek-makassar-ajak-jamaah-mesjid-jami-bersinergi-menjaga-kamtibmas/>
- Prihatin, E., & Dwimawanti, Id. H. (2020). Collaborative Governance Dalam Mengatasi Kenakalan Remaja di Kabupaten Tegal. *Journal of Public Policy and Management Review*, 9(2), 54–70. <https://doi.org/10.14710/jppmr.v9i2.27012>
- Rahman, A. (2023). Aktivitas Jamaah Tabligh dalam Proses Edukasi Masyarakat di Kota Makasar. *Kasta: Jurnal Ilmu Sosial, Agama, Budaya Dan Terapan*, 3(2), 94–107. <https://doi.org/10.58218/kasta.v3i2.651>
- Rais, M., & Naping, H. (2023). Jamaah Tabligh : Studi Etnografi Tentang Hirarki Dan Pelaksanaan Dakwah Di Masjid Jami Kerung-Kerung Kota Makassar. *Jurnal Interdisiplin Sosiologi Agama (JINSA)*, 3(1), 43–56.
- Ramailis, N. W. (2019). Kolaborasi Kepolisian Resor Kota Pekanbaru dan Satpol PP dalam Menanggulangi Penjualan Minuman Beralkohol oleh Pedagang Gerobak Motor (Analisis

- Kebijakan Kriminal). *Sisi Lain Realita*, 4(2), 1–20.
<https://doi.org/10.25299/sisilainrealita.2019.4824>
- Ronalyw. (2018). *Polisi Buru Pelaku Pembunuhan di Kerung-kerung*. Beritakotamakassar.Com.
<https://beritakotamakassar.com/2018/10/16/polisi-buru-pelaku-pembunuhan-kerung-kerung/>
- Ronalyw. (2022). *Enam Pemuda di Kerung-kerung Digulung*. Beritakotamakassar.Com.
<https://beritakotamakassar.com/2022/05/20/enam-pemuda-kerung-kerung-digulung/>
- Sopiyan, W., & Wardani, R. W. K. (2023). Komunikasi Dakwah Simbolik sebagai Upaya Pencegahan Aksi Kriminalitas Pelaku Pembegalan di Provinsi Bengkulu. *Anida (Aktualisasi Nuansa Ilmu Dakwah)*, 23(2), 189–208.
<https://doi.org/10.15575/anida.v23i2.30512>
- Sulfahmi, Basri, M., Upe, A., & Larisu, Z. (2024). Model Kolaborasi antara Kepolisian Daerah Sulawesi Tenggara dan Pemerintah Daerah Kota Kendari dalam Pembangunan Keamanan dan Pencegahan Kejahatan di Wilayah Kota Kendari. *Publica : Jurnal Administrasi Pembangunan Dan Kebijakan Publik*, 15(2), 202–212.